

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH INDUK SICANANG

**T. Mayrika Chairunnisa Noor, Anas Habibi Ritonga,
Masrul Efendi Umar Harahap, Nurharisyah Hasibuan**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: mayrika60@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena di lapangan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Induk Sicanang di Kecamatan Medan Belawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui Bank Sampah Induk Sicanang belum efektif. Meskipun demikian Bank Sampah Induk Sicanang membawa dampak positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya dengan cara mengajari masyarakat dalam mengolah sampah sehingga menghasilkan kerajinan-kerajinan tangan yang kreatif dan inovatif.

Kata kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Bank Sampah

Abstract

The purpose of this research is to describe community empowerment through Waste Banks in order to improve community welfare. The research method used is qualitative with a descriptive approach, aimed at describing the phenomenon in the field regarding community empowerment through the Sicanang Waste Bank in the Medan Belawan District. The results show that empowerment through the Sicanang Waste Bank has not been effective. Nevertheless, the Sicanang Waste Bank has had a positive impact on improving the community's economy, one of which is by teaching the community how to process waste to produce creative and innovative handicrafts.

Keywords: Empowerment, Community, Waste Bank

Pendahuluan

Indonesia belum bisa lepas dari yang namanya sampah, bahkan hampir semua kota besar di Indonesia menghadapi tantangan akan sampah. Masalah sampah terus-menerus menjadi sorotan dunia, terutama di Indonesia (R. Sihadi Darmo Wihardjo, 2020) Ini

disebabkan oleh kenyataan bahwa sampah berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari manusia dan budaya masyarakat. Jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia tidak seimbang dengan jumlah penduduknya. (Ainun et al., 2023) Padahal dalam Al-Qur'an sudah jelas anjuran dalam menjaga lingkungan serta membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sesuai dalam Al-Qur'an, QS. Al-A'raf ayat 56.

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya....

Tidak hanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah, ayat Al-Qur'an juga jelas menyuruh kita untuk menjaga lingkungan dan tidak merusaknya, salah satunya dengan membuang sampah pada tempatnya. Namun, saat ini masih banyak sampah khususnya di kota medan yang menyebabkan banjir bandang. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, menjadi salah satu faktor semakin banyaknya kuota sampah di kota madya medan.

Kuota sampah tahunan telah melampaui proyeksi. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia, pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 41.326.606,47 ton sampah yang tersebar di 200 kabupaten/kota (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Kota Medan, sebagai ibu kota provinsi Sumatera Utara dengan kepadatan penduduk yang tinggi, merupakan salah satu kota dengan produksi sampah terbesar. Timbulan sampah lebih besar terjadi di daerah dengan populasi yang lebih padat. (Ainun et al., 2023) Kota medan menjadi salah satu kota yang sering terdampak banjir, hal ini tentu didasari dengan banyaknya jumlah sampah di kota medan.

Dalam mengatasi masalah sampah, pemerintah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya dalam berkontribusi untuk mendukung inisiatif pemerintah yang bertujuan menyelesaikan masalah ini. (Husna & Hakim, 2024) Selama ini, paradigma masyarakat tentang pembuangan sampah cenderung membuangnya ke tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah atau membakarnya dan membuangnya ke sungai (Felicia et al., 2023). Namun, masih banyak orang yang menganggap sampah tidak penting dan membuangnya sembarangan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan menjadi faktor utama yang mendorong kecelakaan industri akibat bahan kimia, polusi, banjir, penyebaran daerah kumuh dan tanah longsor. Namun, jika ditelaah

lebih mendalam, sampah-sampah tersebut sebenarnya memiliki nilai ekonomis jika dikelola dengan baik.

Memerangi penyebaran sampah yang tidak teratur, pemerintah telah menciptakan inovasi baru dengan mendirikan Bank Sampah. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang tidak terkelola dengan baik dan memaksimalkan penggunaan sampah yang dapat didaur ulang atau diperbaiki. Pemberdayaan masyarakat diperlukan dalam mengasah setiap skill yang dimiliki masyarakat sehingga bisa membedakan mana sampah organi dan non organik. Sehingga sampah-sampah yang dihasilkan dapat didaur ulang dengan baik.

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan nonformal pada dasarnya adalah usaha untuk memperkuat keseluruhan eksistensi masyarakat. Menitikberatkan pada kegiatan yang seharusnya ada di tangan masyarakat (Masduki, 2019). Pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat sebagai program dan proses berkelanjutan berkaitan erat dengan peran agen pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya terjadi selama pelaksanaan suatu program, baik itu dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah (Haris et al., 2023). Proses pemberdayaan akan terus berlangsung selama komunitas tersebut masih ada dan bersedia untuk mengembangkan potensi mereka sendiri. (Anwar et al., 2002) Upaya pemberdayaan masyarakat dapat beragam tergantung pada kelompok sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, sesuai dengan bidang pembangunan yang sedang dijalankan. Tujuan pemberdayaan di bidang ekonomi, mungkin berbeda dengan tujuan pemberdayaan di bidang pendidikan atau soial. (Conyers Diana, 1991)

Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat dapat memiliki lebih dari satu interpretasi, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (*multiple interpretations*). Analoginya mirip dengan variasi pembangunan yang berbeda-beda, di mana setiap pembangunan dapat menghasilkan bentuk dan tujuan pemberdayaan yang berbeda pula. (Aprilia et al., 2022)

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Tujuan pemberdayaan adalah mencapai hasil tertentu dalam perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang berdaya. Masyarakat yang berdaya

memiliki kekuatan, pengetahuan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyampaikan aspirasi, mencari penghidupan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan (Edi Suharto, 2005). Pemberdayaan adalah proses mengembangkan diri dari keadaan tidak berdaya atau kurang berdaya menjadi berdaya guna, dengan tujuan mencapai kehidupan yang lebih baik (Margayaningsih, 2018). Pemberdayaan pada dasarnya membahas bagaimana individu, kelompok, atau komunitas berusaha mengendalikan kehidupan mereka sesuai dengan keinginan mereka. Ini juga dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan yang relatif untuk meningkatkan diri dan mencapai perubahan yang diharapkan.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses kegiatan yang terus berlanjut selama komunitas tersebut masih memiliki keinginan untuk melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak terbatas pada satu program saja. Jika agen pemberdayaan masyarakat berasal dari luar komunitas, program pemberdayaan mungkin akan berakhir dengan penghentian atau penarikan diri. Namun, jika agen pemberdayaan berasal dari dalam komunitas itu sendiri, proses pemberdayaan cenderung lebih berlanjut dan berkelanjutan (Nugroho, 2007).

Kehadiran donor eksternal seringkali menjadi alternatif dalam mengembangkan atau memberdayakan suatu daerah, terutama jika bisa disinkronkan dengan aktivitas lembaga pemerintah (GOs) dan lembaga non-pemerintah (NGOs) di wilayah tersebut. Pemberdayaan, baik sebagai program maupun proses, memiliki kontribusi yang penting dalam memperkaya pemahaman tentang pemberdayaan, khususnya dalam konteks komunitas (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018).

Hal ini sesuai dengan kondisi Bank Sampah Induk Sicanang yang harus diberdayakan untuk membantu kesejahteraan masyarakat kota Madya Medan. Tugas agen perubahan mencakup juga pemahaman tentang fakta-fakta terkait krisis di Indonesia, seperti bencana alam yang berkelanjutan, mulai dari banjir, longsor, gempa bumi dan lain sebagainya. Kerusakan lingkungan tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan hak atas lingkungan yang sehat dan mengancam kualitas hidup serta penghidupan yang lebih layak bagi mereka (Humaida et al., 2020). Sebagai agen perubahan, penting bagi mereka untuk memahami secara mendalam tentang krisis ini dan berperan aktif dalam mencari solusi dan tindakan yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut.

Tujuan utama pendirian bank sampah adalah sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat mengelola sampah dengan baik dan memperoleh manfaat ekonomi langsung darinya. Bank sampah harus dijalankan secara kolektif, sehingga selain memberikan manfaat ekonomi, juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang bersih, hijau, dan sehat. (Prahara et al., 2024) Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah induk sicanang dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengelompokkan sampah Ibu Rumah Tangga menjadi salah satu novelty dalam penelitian ini. Guna untuk mengurangi sampah di kota madya, Medan. Dalam hal ini masyarakat dan pihak induk si canang saling berkolaborasi dalam hal pengurangan sampah. Sampah rumah tangga dikumpulkan dan akan dijemput oleh pihak bank induk sicanang pada waktu-waktu yang sudah dijadwalkan.

Metode

Penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Belawan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Menurut Kirk dan Miller (dalam tulisan Miza), penelitian kualitatif adalah tradisi yang berfokus pada pengamatan manusia dalam lingkungan mereka serta berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa dan istilah tertentu. Bogdan dan Taylor (dalam tulisan Miza) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh dan rinci karakteristik individu, kelompok masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini memberikan gambaran tentang tulisan, perilaku, dan kata-kata yang diamati dari kelompok, individu, masyarakat, atau organisasi di lingkungan tertentu. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder, dengan data primer diperoleh dari wawancara dengan 2 orang pemerintah desa dan 8 orang masyarakat. Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi guna meningkatkan akurasi data. Proses analisis data meliputi beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Bank Sampah Induk Sicanang adalah program kolaborasi antara Pemerintah Kota Medan dan Pemerintah Kota Kitakyushu, Jepang, yang dilaksanakan melalui program peningkatan efisiensi pengelolaan sampah di Kota Medan. Program ini berlangsung dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Kelurahan Belawan Sicanang di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, memiliki jumlah penduduk sebanyak 17.775 jiwa, terdiri dari 9.322 laki-laki, 8.453 perempuan, dan 4.061 Kepala Keluarga. Berikut penelitian berdasarkan criteria dalam bentuk tabel:

Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Belawan Sicanang

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki- Laki	9.322
2	Perempuan	8.453
Jumlah		17.775

Sumber: Data Administrasi Penduduk Kelurahan Belawan Sicanang

Visi dan Misi Bank Sampah Induk Sicanang

Visi dan misi sangat penting dalam menjalankan lembaga atau organisasi karena visi dan misi tersebut mencerminkan cita-cita dan harapan yang ingin dicapai. Hal ini juga berlaku untuk Bank Sampah Induk Sicanang, yang merumuskan visi dan misinya bersama-sama dengan para pengurus bank sampah induk Sicanang. Adapun gambar serta visi dan misi Bank Sampah Induk Sicanang ialah:



Gambar.2.1

Di atas adalah gambar Bank Sampah Induk Sicanang, sebuah fasilitas pengelolaan sampah rumah tangga yang mengubah sampah menjadi barang-barang yang bermanfaat dan membantu mencegah banjir di Kota Medan. Bank Sampah Induk Sicanang memiliki visi dan misi untuk meningkatkan setiap program yang ada.

Visi

Menciptakan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dan memimpin dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Kota Medan, khususnya di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan.

Misi

- a. Mendidik masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah daripada membuangnya begitu saja.
- b. Mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta.
- c. Memberikan pendidikan kepada generasi muda tentang pengolahan sampah (AD/ART Bank Sampah Induk Sicanang, 2023).

Visi dan misi yang telah diuraikan menunjukkan bahwa Bank Sampah Induk Sicanang memiliki tujuan yang mulia untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pengurus bank sampah memiliki tekad untuk mengubah sampah menjadi barang yang bermanfaat. Untuk mewujudkan visi ini, bank sampah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat untuk menggunakan sampah dengan bijak dan mengajak mereka untuk mengikuti pelatihan guna meningkatkan pengetahuan, sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.

Di berbagai tempat umum seperti terminal, pasar, kantor, pusat perbelanjaan, serta institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas, sering kali kita melihat tanda atau tulisan yang mengingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya (Finni F Tumiwa dkk, 2020). Pesan ini bertujuan untuk mendorong dan memerintahkan agar sampah tidak dibuang sembarangan. Meskipun tanda-tanda ini dipasang dalam jumlah banyak dan dengan ukuran tulisan yang besar, banyak orang masih mengabaikan himbauan tersebut karena kesadaran masyarakat yang masih kurang akan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah (Latifah, 2011).

Banyak kejadian buruk dan penderitaan terjadi karena perilaku manusia yang tidak mematuhi perintah dan larangan Allah (Faiz Zainuddin, 2021). Meskipun mereka mengaku sebagai Muslim, seringkali iman mereka hanya terucap secara verbal dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam hati untuk membentuk perilaku yang taat kepada Allah. Orang yang bertakwa selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya karena khawatir melakukan kesalahan dan melanggar aturan Allah.

Bank sampah induk Sicanang secara tidak langsung turut berperan aktif dalam menjaga lingkungan dari kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Allah dengan jelas menurunkan ayat dalam Al-Qur'an yang menyeru untuk menjaga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sebagai umat Muslim, kita disarankan untuk membuang sampah pada tempatnya dan tidak membuang sampah sembarangan. Selain ayat-ayat dalam Al-Qur'an, terdapat banyak hadis yang mengingatkan larangan membuang sampah, seperti hadis yang menyatakan bahwa menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah, dan oleh karena itu, membuang segala sesuatu yang dapat mengganggu di jalan (seperti sampah dan sejenisnya) dianggap sebagai perbuatan dosa” (H. Afif Muhammad, 2017).

MUI juga telah mengeluarkan fatwa terkait larangan membuang sampah sembarangan, yang tercantum dalam Fatwa MUI No. 41 Tahun 2014 tentang pengelolaan sampah untuk mencegah kerusakan lingkungan. Fatwa tersebut menetapkan prinsip-prinsip pengelolaan sampah untuk melindungi lingkungan (Nurdiansyah & Iskandar, 2022).

Ketentuan umum dalam fatwa tersebut meliputi pengertian sampah sebagai hasil kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang memerlukan pengelolaan khusus berdasarkan sifat, konsentrasi, dan volume sampah. Pengelolaan sampah dijelaskan sebagai kegiatan sistematis dan berkelanjutan yang mencakup pengurangan, pemanfaatan, dan penanganan sampah. Lingkungan dipahami sebagai sistem yang terbentuk dari interaksi tak terpisahkan antara makhluk hidup dan lingkungannya, sementara masalah tabzir (menyia-nyiakan) dan israf (tindakan berlebihan) juga dibahas (Nasution et al., 2022).

Ketentuan khusus dalam fatwa ini mewajibkan setiap Muslim untuk menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang daur ulang demi kemaslahatan, dan menghindari tabdzir dan israf. Disarankan untuk tidak membuang sampah sembarangan atau barang yang masih dapat dimanfaatkan, serta mendaur ulang sampah untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dan pihak yang berwenang juga diminta untuk mengelola sampah guna mencegah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah (Yaqub et al., 2022)

Fatwa MUI tersebut lahir bukan hanya dari hasil musyawarah tetapi juga berdasarkan nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan untuk menjaga diri dan lingkungan dari kerusakan. Sampah dianggap sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan di bumi. Oleh karena itu, banyak lembaga yang berdiri untuk mengelola sampah rumah tangga, salah satunya adalah Bank Sampah Induk Sicanang.

Bank Sampah Induk Sicanang memiliki 24 anggota tim yang terbagi dalam unit administrasi, keuangan, operasional, dan jaringan program. Bank sampah ini menerapkan teori ekonomi sirkular dengan memanfaatkan sampah yang dapat didaur ulang untuk menciptakan produk baru yang memiliki nilai ekonomis. Bank Sampah Induk Sicanang telah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga untuk memperluas jaringan dan meningkatkan keterampilan masyarakat. Untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, bank sampah ini melakukan pemberdayaan, khususnya dalam membimbing ibu-ibu rumah tangga agar dapat mengelola sampah rumah tangga dengan baik, termasuk memisahkan sampah organik dan non-organik.

Sampah organik terdiri dari bahan-bahan yang dapat terurai secara alami atau biologis, seperti sisa makanan, sayuran, dan daun-daun yang gugur (Azmin et al., 2022). Jenis sampah ini bisa diolah lebih lanjut menjadi kompos dan sering disebut sebagai sampah basah. Di sisi lain, sampah non-organik terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis (Rohita & Asnawiyah, 2021). Pengelolaannya memerlukan penanganan khusus di lokasi tertentu, mencakup plastik pembungkus makanan, kertas, mainan plastik, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan lainnya (Enri Damanhuri dan Tri Padmi, 2010). Sampah jenis ini juga dikenal sebagai sampah kering dan dapat dijual sebagai bahan komersial untuk diolah menjadi produk lain.



Gambar tersebut menunjukkan berbagai jenis sampah yang dapat didaur ulang dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan serta kesejahteraan masyarakat dalam mendukung pendapatan ekonomi. Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaan atau kemandirian kelompok yang kurang berdaya dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi tantangan kemiskinan (Lumajang, 2021). Tujuan dari pemberdayaan adalah mencapai kondisi atau hasil tertentu dalam perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kemandirian. Ini meliputi memiliki kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup, menyuarkan aspirasi, mencari pekerjaan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan

mandiri dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan (Edi Suharto, 2005). Pemberdayaan adalah proses transformasi dari keadaan tidak memiliki daya atau kurang berdaya menjadi memiliki kemampuan yang berguna, dengan tujuan mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Margayaningsih, 2018). Pemberdayaan pada intinya membahas upaya individu, kelompok, atau komunitas untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri sesuai dengan aspirasi mereka. Ini juga dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan diri dan mencapai perubahan yang diinginkan.

Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Induk Sicanang

Suatu lembaga atau organisasi memiliki kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan spesifik. Keberhasilan mencapai tujuan ini dapat dinilai melalui program-program atau kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga tersebut. Visi dan misi suatu lembaga tidak akan tercapai tanpa adanya implementasi program-program yang mendukung. Oleh karena itu, perencanaan dan pelaksanaan program yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bank Sampah Induk Sicanang, sebuah inisiatif yang melibatkan pemerintah dan masyarakat, telah memilih serangkaian program untuk dilaksanakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan, Bank Sampah Induk Sicanang memiliki tujuan tidak hanya untuk menjaga lingkungan agar bebas dari sampah, tetapi juga untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dengan mengolah sampah yang telah disortir di bank tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roza Linda, yang menyatakan bahwa daur ulang sampah dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Linda, 2016). Oleh karena itu, inisiatif ini memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekitar dalam mengelola sampah rumah tangga mereka sendiri.

Beberapa mekanisme yang digunakan dalam daur ulang sampah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Pengangkutan Sampah

Bank Sampah Induk Sicanang melakukan proses pengangkutan sampah dari bank sampah binaan yang tersebar di Kota Medan. Bank Sampah Induk Sicanang tidak menerima langsung sampah dari masyarakat, melainkan masyarakat dapat menjual sampah mereka ke bank sampah binaan yang bekerjasama dengan Bank

Sampah Induk Sicanang. Di Kota Medan, terdapat 36 unit bank sampah binaan, sedangkan 24 unit lainnya berlokasi di luar Kota Medan.

Dalam mekanisme pengangkutan ini, waktu penyetoran sampah dari bank sampah binaan di dalam dan di luar Kota Medan berbeda. Bank sampah binaan di dalam Kota Medan biasanya menyetor sampah dua kali seminggu sesuai dengan jam operasional Bank Sampah Induk Sicanang, yaitu dari Senin hingga Sabtu pukul 08.30-16.30 WIB. Sementara itu, untuk bank sampah binaan di luar Kota Medan, penjemputan sampah dilakukan oleh pihak Bank Sampah Induk Sicanang setiap dua bulan sekali, dengan syarat bahwa kapasitas sampah yang dikumpulkan mencapai 4-5 ton per penjemputan. Tujuan dari mekanisme ini adalah untuk mengurangi biaya operasional dalam pengangkutan sampah.

b. Pemilihan Sampah

Setelah tahap pengangkutan, Bank Sampah Induk Sicanang melanjutkan dengan proses pemilahan sampah. Pada tahap ini, bank sampah mengkategorikan sampah yang berasal dari rumah tangga masyarakat menjadi dua jenis utama, yaitu sampah basah (organik) dan sampah kering (anorganik). Sampah anorganik kemudian dipilah lebih lanjut berdasarkan jenis bahan seperti kertas, plastik, kaca, logam, kayu, dan lain-lain. Tujuan dari pemilahan ini adalah untuk memisahkan sampah yang dapat didaur ulang dari yang tidak, sehingga volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) menjadi lebih sedikit.

c. Pemilihan Sampah

Setelah tahap pemilahan, sampah yang dapat didaur ulang diolah lebih lanjut dalam tahap pengelolaan. Contohnya, sampah organik diubah menjadi pupuk kompos dan pakan maggot yang kemudian dijual sebagai pakan untuk ikan dan ayam (Humaida et al., 2020). Selain itu, sampah anorganik seperti plastik, kaca, besi, kayu, dan kertas yang dipilah akan dijadikan berbagai produk kerajinan seperti bunga, tas, kantong, bingkai, dan lain-lain.

Proses pengelolaan sampah ini didukung oleh program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh Bank Sampah Induk Sicanang melibatkan partisipasi masyarakat. Direktur Bank Sampah Induk Sicanang, Ibu Armawati Chaniago, menjelaskan bahwa produk kerajinan yang dihasilkan dapat dijual melalui berbagai acara atau bazar tertentu, atau dipamerkan di Toko dan Galeri Daur Ulang Bank Sampah Induk Sicanang.

Masyarakat sekitar juga mendapat manfaat dari mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan dari bahan daur ulang yang diadakan oleh bank sampah tersebut. Mekanisme ini juga diamati oleh Ibu Linda Sutina, seorang warga Belawan Sicanang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Rumah Kompos dan Bank Sampah Induk Sicanang memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Mereka mengelola limbah rumah tangga menjadi produk baru yang dapat dijual kembali, menerapkan konsep Ekonomi Circular. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Recovery, Repair*): mengurangi penggunaan material yang menjadi sampah (*Reduce*), menggunakan kembali material yang masih dapat digunakan (*Reuse*), mendaur ulang sampah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis (*Recycle*), memulihkan atau mengambil kembali sampah yang dapat dimanfaatkan kembali (*Recovery*), dan memelihara lingkungan (*Repair*). Proses ini juga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dampak dari bank sampah adalah membiasakan masyarakat untuk menabung secara tidak langsung, sehingga mereka secara tidak terduga memiliki tabungan. Kelebihan dari Bank Sampah Induk Sicanang adalah kemampuannya untuk menyimpan sampah sebagai tabungan. Berbeda dengan menjual sampah kepada pemulung yang uangnya cenderung cepat habis, di bank sampah, bahkan jika jumlah sampah yang dihasilkan sedikit, masih dapat disimpan dalam bentuk uang. Selain itu, ada kemungkinan pemulung tidak mau mengambil sampah dalam jumlah yang sedikit, yang menjadi keuntungan tersendiri bagi bank sampah.

Dalam penerapan *circrual economy* terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Bank Sampah Induk Sicanang , antara lain sebagai berikut :

a). Bagian Operasional

Bagian operasional mengalami tantangan karena belakangan ini minat masyarakat dalam menangani masalah sampah menurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Erawati yang menyebutkan bahwa beberapa unit ingin mengakhiri kerjasama, namun kami tidak bisa memaksa mereka. Awalnya terdapat sekitar 80 unit, namun sekarang hanya tersisa sekitar 60 unit.

b) Alat yang Kurang Memadai

Selain tantangan di bidang operasional, Bank Sampah Induk Sicanang juga menghadapi kendala dalam hal keterbatasan peralatan. Hal ini sesuai dengan

pengalaman Ibu Ester, yang bertugas sebagai petugas pemilahan di gudang Bank Sampah Induk Sicanang, dan ia juga mengalami dampak dari masalah tersebut.



Wawancara dengan ibu ester

Selain Ibu Ester, manajer operasional juga mengalami beberapa tantangan lain, seperti masalah pasokan listrik yang tidak mencukupi, yang menghambat penggunaan peralatan untuk mengolah sampah organik dan anorganik. Selain itu, masih ada kendala dari segi persepsi masyarakat terhadap Bank Sampah Induk Sicanang.

Banyak masyarakat masih meyakini bahwa Bank Sampah hanya menyebabkan lingkungan menjadi sangat berbau. Bahkan, banyak dari mereka yang mengunjungi kantor Kelurahan Belawan Sicanang untuk meminta penutupan Bank Sampah Induk Sicanang. Padahal, jika dipahami lebih dalam, sampah-sampah tersebut juga berasal dari rumah tangga masyarakat. Namun, masyarakat masih melihat sampah sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat.

Oleh karena itu, Direktur Bank Sampah Induk Sicanang berusaha keras mengatasi kendala-kendala tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengatasi keterbatasan alat, Bank Sampah Induk Sicanang mengolah sampah secara manual dan menggunakan peralatan yang tersedia.
- b. Untuk mengatasi pandangan negatif masyarakat, Direktur Bank Sampah Induk Sicanang melakukan sosialisasi melalui pertemuan, membentuk kelompok di setiap lingkungan, dan meningkatkan kapasitas kelompok tersebut. Setiap

kelompok berperan sebagai juru bicara untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai manfaat dari bank sampah, sehingga pandangan negatif terhadap bank sampah dapat diubah dan masyarakat dapat memahami nilai yang terkandung dalam pengelolaan sampah. Tindakan ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari perusahaan-perusahaan dan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Sicanang saat ini meliputi pemilahan sampah untuk dijadikan tabungan, pencatatan dalam buku tabungan, dan pengambilan sampah dari nasabah oleh pihak bank sampah. Selain itu, Bank Sampah Induk Sicanang aktif dalam pembangunan keterampilan dan produksi barang dari sampah yang dielaborasi oleh bank sampah itu sendiri. Dalam merencanakan penanggulangan dan pengelolaan sampah di komunitas, Bank Sampah Induk Sicanang mengimplementasikan program tahunan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat tentang nilai ekonomis sampah, khususnya sampah anorganik. Selama penelitian, beberapa produk yang dihasilkan dari pengelolaan sampah rumah tangga telah berhasil dihasilkan dan diterima positif oleh masyarakat, serta mendapat pengakuan dari pemerintah, seperti yang tergambar pada gambar di bawah.





Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian penelitian menunjukkan pemberdayaan melalui Bank Sampah Induk Sicanang belum efektif. Meskipun demikian Bank Sampah Induk Sicanang membawa dampak positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya dengan cara mengajari masyarakat dalam mengolah sampah sehingga menghasilkan kerajinan-kerajinan tangan yang kreatif dan inovatif. Di lingkungan masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan banjir di wilayah tersebut. Salah satu faktor utama adalah pengaruh dari masyarakat sendiri. Pendekatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Sicanang juga memainkan peran penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat di Kelurahan tersebut dengan cara mengelola sampah rumah tangga melalui bank sampah. Hal ini memungkinkan masyarakat yang tidak mampu untuk mengelola sampah rumah tangga mereka dengan baik.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ainun, R., Yusrizal, Y., & Jannah, N. (2023). Implementasi Circular Economy Melalui Pengendalian Sampah Bahan Daur Ulang terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus Rumah Kompos dan Bank Sampah Induk Sicanang Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Economic Reviews Journal*, 3(1), 61–83. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i1.113>
- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Cerakan 1*. CV Jejak.
- Anwar, H., Sarnoto, A. Z., & Habiburrahmanuddin, N. (2002). Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1453–1470.
- Aprilia, C. P., Salahuddin, S., & Sulistyaningsih, T. (2022). Analisis Analisis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Menggunakan Vosviewer. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 10(1), 31–39. <https://doi.org/10.55678/prj.v10i1.615>
- Conyers Diana. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Edi Suharto. (2005). *Membangunan Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Felicia, N.S., J., Puspitasari, A., & Effendy, M. D. (2023). Analisis Hukum Adat Dalam Hal Pembagian Harta Warisan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 290–298.
- H. Afif Muhammad. (2017). *40 hadis untuk anak anak: Memulai dengan Basmalah hingga Pentingnya Menjaga Kebersihan*. Penerbit Marja.
- Haris, M., Putri, A., & Hendrayani, M. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA (UP2K). *Dakwatul Islam*, 8(1), 24–38.
- Humaida, N., Aula Sa'adah, M., Huriyah, H., & Hasanatun Nida, N. (2020). Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan (Sustainable Development Goals) Dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 131. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3483>

- Husna, H., & Hakim, R. (2024). *Upaya Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat Dalam Mengatasi Pencemaran Lingkungan ditinjau dari UU PPLH. 1(3), 213–220.*
- Latifah, I. D. (2011). Desain Komunikasi Visual Untuk Menunjang Dan Pemanfaatan Sampah. *Humaniora, 2(1), 40-47.*, 2(1), 40–47.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana, 11(1), 72–88.*
- Masduki, M. (2019). Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam. *Qalamuna, 11(2), 111–123.*
- Nugroho, T. (2007). *Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.* FIA. Universitas Brawijaya.
- Prahara, R. S., Herdiani, A., & Su, F. (2024). *Revitalisasi bank sampah berbasis koperasi sebagai alternatif ekonomi desa Lebakjabung kecamatan Jetirejo kabupaten Mojokerto. 8, 274–289.*
- R. Sihadi Darmo Wihardjo, H. R. (2020). *PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP.* Penerbit NEM.